

PENDEKATAN PSIKOLOGIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA PREVENTIF DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL REMAJA

Muhammad Ibnu Huda¹, M. Alawi Khoiril Umam², A. Marzuki³, Ahnan Hasan³

¹²³⁴Universitas Islam Tribakti, Kediri, Indonesia

Kata kunci:

*Pendidikan Agama
Islam, Preventif,
Dekadensi Moral*

*Corresponding author's
email:*

Ibnubuda680@gmail.com

Abstract

Dekadensi moral remaja merupakan isu yang semakin mengemuka dalam masyarakat modern, ditandai dengan meningkatnya perilaku negatif seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan tindakan kriminal. Permasalahan ini dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai moral serta agama. Pendidikan Agama Islam, dengan pendekatan psikologis yang tepat, memiliki potensi sebagai upaya preventif dalam mengatasi dekadensi moral remaja. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 18 Negrkaton, Pesawaran, Lampung, dengan tujuan mengkaji peran Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk dekadensi moral di sekolah tersebut relatif masih dapat dikendalikan, antara lain ketidakpatuhan terhadap nasihat guru, sikap kurang sopan, mencontek, membolos, tidak mengikuti salat berjamaah, perkelahian, pacaran, serta keluar lingkungan sekolah saat jam pelajaran. Faktor-faktor yang memengaruhi meliputi kurangnya perhatian keluarga, rendahnya keyakinan beragama, keterbatasan sarana pendidikan agama, penggunaan media sosial yang tidak tepat, kondisi ekonomi keluarga, serta lingkungan sosial. Kontribusi Pendidikan Agama Islam di sekolah ini terlihat melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, seperti pengajian, salat berjamaah, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan pembinaan karakter lainnya yang berdampak positif terhadap perilaku remaja. Temuan penelitian ini memperkuat kajian dalam bidang pendidikan Islam dan psikologi pendidikan, khususnya terkait efektivitas pendekatan religius-psikologis dalam pembentukan karakter remaja. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan model pendidikan berbasis nilai yang integratif sebagai strategi preventif terhadap dekadensi moral di lingkungan pendidikan formal.

PENDAHULUAN

Kemerosotan moral remaja merupakan fenomena yang semakin mengemuka dalam masyarakat modern, yang ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, serta pergaulan bebas. Kondisi ini tidak terlepas dari lemahnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter remaja, terutama apabila diimplementasikan melalui pendekatan yang selaras dengan kondisi psikologis peserta didik. (Aryani dan Triwanto 2021, 5)

Masa remaja merupakan fase transisi yang kompleks dari masa anak-anak menuju dewasa, yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Pada fase ini, remaja cenderung mengalami ketidakstabilan emosi, krisis identitas, serta dorongan untuk mengekspresikan diri secara bebas. Kondisi tersebut menjadikan remaja sebagai kelompok yang rentan terhadap pengaruh negatif, terutama apabila tidak memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat. (Istante 2023)

Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang komunikasi digital, turut memperkuat tantangan moral yang dihadapi remaja. Akses terhadap berbagai informasi tanpa batas sering kali dimanfaatkan secara tidak bijak, seperti mengakses konten negatif yang berdampak pada perilaku menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diiringi dengan kematangan moral, terutama jika tidak diimbangi dengan nilai keimanan dan pengendalian diri. (Casika, Lidia, dan Asbari t.t.)

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi penting dalam mengatasi dekadensi moral remaja melalui penanaman nilai-nilai religius (Istante 2023). Namun demikian, pendekatan yang digunakan dalam praktiknya masih cenderung bersifat normatif dan berorientasi pada aspek kognitif serta doktrinal. Pendekatan tersebut dinilai belum sepenuhnya mampu menyentuh dimensi psikologis remaja, sehingga internalisasi nilai-nilai moral belum berlangsung secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan (research gap), yaitu belum optimalnya integrasi antara pendekatan keagamaan dan pendekatan psikologis dalam implementasi Pendidikan Agama Islam, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama. Selain itu, kajian yang secara kontekstual mengkaji penerapan pendekatan psikologis dalam PAI pada lingkungan sekolah dengan karakteristik sosial tertentu masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa pendekatan integratif antara nilai-nilai keagamaan dan psikologi perkembangan remaja sebagai strategi preventif yang lebih kontekstual dan aplikatif dalam mengatasi dekadensi moral. (Diananda 2019)

SMP Negeri 18 Negrikaton Pesawaran dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik lingkungan yang kompleks, baik dari segi sosial maupun budaya. Letaknya yang strategis di sekitar pusat aktivitas masyarakat serta latar belakang siswa yang beragam berpotensi memengaruhi perilaku remaja. Berbagai bentuk penyimpangan seperti membolos, kurang disiplin, konflik antarsiswa, serta perilaku sosial yang kurang sesuai masih ditemukan di sekolah ini. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga adaptif terhadap kondisi psikologis siswa.

Dalam praktiknya, upaya preventif terhadap dekadensi moral remaja tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan peran orang tua, guru bimbingan dan konseling, serta kegiatan keagamaan di

masyarakat. Orang tua berperan dalam memberikan teladan dan penguatan nilai agama di lingkungan keluarga; guru BK memberikan pendampingan melalui layanan konseling; sementara kegiatan keagamaan menjadi sarana internalisasi nilai moral secara berkelanjutan. Sinergi antara berbagai pihak tersebut menjadi faktor penting dalam membentuk karakter remaja yang berakhlak dan berkepribadian baik. (Sahuri 2022, 32)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan psikologis sebagai upaya preventif dalam mengatasi dekadensi moral remaja, khususnya dalam konteks lingkungan sekolah menengah pertama.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *fenomenologis* yang bertujuan menangkap fenomena dari objek yang diteliti. Penelitian ini termasuk penelitian dasar yang didorong oleh rasa ingin tahu terhadap suatu aktivitas, tanpa menggunakan perhitungan seperti dalam penelitian kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan data yang akurat mengenai manusia, kondisi, atau gejala lainnya. Menurut Arif Furchan, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan variabel atau kondisi yang ada pada suatu situasi. (Lexy J. Moleong *metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000, hlm 4)

Kehadiran peneliti sangat penting dalam memastikan validitas data. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analis, serta interpretator yang pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian. Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan survei, wawancara, dan observasi langsung, sehingga kehadiran di lapangan menjadi kunci dalam keseluruhan proses penelitian.

Peneliti juga berperan sebagai partisipan dengan mendatangi subjek penelitian di SMP 18 Negeri Katon, Pesawaran, Lampung, serta menghimpun dokumen yang relevan. Dengan turun langsung ke lapangan, peneliti dapat memahami fenomena yang terjadi secara langsung, memastikan data yang dikumpulkan relevan dan akurat untuk analisis lebih lanjut.

Dalam pengumpulan data di lapangan, peneliti menggunakan beberapa metode yang saling melengkapi untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan menyeluruh. Metode pertama yang digunakan adalah observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Peneliti mencatat secara sistematis realitas yang diteliti selama satu minggu bersamaan dengan kegiatan mengajar di SMP Negeri 18 Katon, Pesawaran, Lampung. Tujuannya adalah memahami permasalahan yang dihadapi oleh siswa secara mendetail.

Metode kedua adalah wawancara yang melibatkan proses tanya jawab antara peneliti dan informan. Wawancara dilakukan selama tiga hari berturut-turut untuk mendapatkan sudut pandang para narasumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Meski teknologi memungkinkan wawancara dilakukan

secara jarak jauh, peneliti tetap berinteraksi langsung untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai tema penelitian.

Metode terakhir adalah dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data tertulis seperti arsip, buku, dan catatan lainnya yang relevan. Dokumentasi ini membantu peneliti mendapatkan informasi konkret mengenai program kerja madrasah, struktur organisasi, jumlah tenaga pengajar, serta jumlah siswa. Data ini sangat penting untuk mendukung temuan penelitian, khususnya terkait dekadensi moral remaja yang menjadi fokus penelitian. (Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 206)

PEMBAHASAN

Yang Memicu Terjadinya Dekadensi Moral Remaja Dalam Berbagai Bentuk Yang Melanggar Nilai Nilai Moral Dan Etika Islam

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, fenomena dekadensi moral remaja pada era modern menunjukkan kecenderungan meningkat yang dipengaruhi secara signifikan oleh perkembangan teknologi, khususnya penggunaan media sosial. Media ini kerap menyajikan konten yang kurang selaras dengan nilai-nilai agama dan etika, sehingga berdampak pada pola perilaku remaja. Selain itu, faktor lain seperti pengaruh teman sebaya, tekanan sosial, serta minimnya internalisasi pendidikan moral turut berkontribusi terhadap terjadinya penurunan kualitas moral tersebut. Dengan demikian, diperlukan strategi yang lebih komprehensif dan efektif untuk membina serta mengarahkan remaja agar tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan etika yang berlaku.

Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa salah satu faktor dominan penyebab dekadensi moral adalah keterbatasan literatur keagamaan, khususnya bahan bacaan yang berkaitan dengan ajaran Islam. Sebagian besar siswa belum memiliki kesadaran yang memadai mengenai urgensi menjaga moralitas, yang disebabkan oleh rendahnya pemahaman keagamaan. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga serta belum optimalnya peran lingkungan pendidikan. Pernyataan kepala sekolah memperkuat temuan ini, di mana meskipun fasilitas perpustakaan tersedia, ketersediaan buku Pendidikan Agama Islam (PAI) masih sangat terbatas dan belum sebanding dengan jumlah peserta didik yang ada. (Casika, Lidia, dan Asbari t.t.)

Selama waktu istirahat, siswa lebih sering bermain atau mengobrol, yang menyebabkan mereka lelah saat pelajaran dimulai. Peneliti juga mengamati beberapa siswa menghabiskan waktu di perpustakaan, namun fasilitas dan materi bacaan yang ada belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan moral yang lebih santun.

Peneliti mengamati bahwa di SMP 18 Negeri Katon Pesawaran, meskipun perpustakaan sekolah memiliki banyak buku, materi PAI tidak mencukupi dibandingkan dengan jumlah siswa. Selama jam istirahat, siswa sering mengabaikan fasilitas tersebut untuk aktivitas tidak produktif seperti tidur atau bermain bola, yang menyebabkan kelelahan saat belajar. Kepala sekolah dan guru agama mengidentifikasi beberapa faktor penyebab kemerosotan moral remaja, termasuk kurangnya perhatian keluarga, pendidikan yang tidak memadai, dan lingkungan sosial yang kurang mendukung. (Nurhayati dan Imron Rosadi 2022)

Kepala sekolah menekankan bahwa kemerosotan moral sering dipicu oleh faktor internal siswa dan lingkungan sekitar, serta keluarga yang kurang mengawasi. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan siswa yang mengaku sering tidak patuh kepada guru dan terlibat dalam perilaku bullying. Guru BK juga menyoroti bahwa faktor seperti latar belakang keluarga yang kurang stabil dan kurangnya perhatian orang tua berperan besar dalam masalah ini.

Observasi menunjukkan bahwa siswa sering menggunakan bahasa kasar dan menunjukkan sikap tidak sopan, mencerminkan kurangnya pendidikan moral di rumah. Pernyataan ini konsisten dengan temuan guru pendidikan agama Islam yang menilai bahwa kurangnya perhatian dan dukungan dari keluarga memperburuk dekadensi moral remaja. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan solusi berbasis pendidikan agama dapat lebih efektif dalam mengatasi masalah kemerosotan moral di kalangan remaja. (Aminah 2021)

Faktor Penguat Sebagai Sarana Pencegahan Dekadensi Moral Remaja

Pendidikan moral yang efektif memerlukan pendekatan yang serius dan berbasis bukti, termasuk intervensi akademik yang mampu membentuk persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat. Pendidikan moral sebaiknya mencakup aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral. Dalam upaya mencegah dekadensi moral remaja, peran keluarga dan sekolah sangat penting. Seperti yang dikemukakan oleh guru BK, kegiatan seperti Pramuka dan upacara bendera merupakan sarana efektif dalam pembentukan karakter siswa. Sekolah menetapkan peraturan sebagai pengendali agar siswa tidak terpengaruh budaya negatif yang merusak moral. (Rasid 2018)

Guru Pendidikan Agama Islam juga menegaskan pentingnya peraturan yang membuat siswa patuh, karena tanpa aturan dan hukuman yang jelas, siswa cenderung bersikap semaunya. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa masih perlu diawasi untuk menjaga ketertiban, seperti dalam upacara bendera. Hal ini mengindikasikan kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya ketertiban tanpa adanya dorongan peraturan. Dengan mengenali dan memperkuat faktor-faktor ini, seperti yang diterapkan di SMP 18 Negeri Katon Pesawaran, Lampung, kita dapat lebih efektif dalam mengatasi

dekadensi moral remaja dan mencetak karakter yang baik. (Atika, Wakhuyudin, dan Fajriyah 2019)

Kesediaan peserta didik untuk dibina adalah kunci dalam pengembangan sikap dan moralitas yang lebih baik. Remaja yang bersedia menerima bimbingan akan lebih mudah dalam optimalisasi ranah afektif baik di sekolah maupun di luar sekolah. Menurut Pak Andi, Guru Besar Bimbingan dan Konseling, terdapat beberapa faktor kunci dalam kesediaan siswa untuk dibina. Pertama, hubungan antara guru dan siswa sangat penting; ketika siswa merasa nyaman dan mempercayai guru, mereka lebih terbuka menerima nasihat. Kedua, motivasi internal memainkan peran besar; siswa dengan tujuan yang jelas lebih mudah menerima pembinaan. Dukungan dari keluarga dan lingkungan juga menjadi faktor yang memengaruhi kesiapan siswa.

Kesediaan siswa bervariasi; ada yang antusias dan terbuka, sementara yang lainnya memerlukan pendekatan lebih pribadi. Untuk siswa yang kurang siap, hubungan positif dan rasa percaya diri perlu ditumbuhkan. Pendekatan individual yang memahami kebutuhan dan minat siswa efektif dalam meningkatkan kemauan mereka. Strategi pengajaran yang memberi siswa kendali atas cara belajar dan umpan balik konstruktif dapat meningkatkan motivasi. Mengakui perbedaan individu sangat penting karena setiap siswa memiliki kebutuhan unik dan lingkungan yang mendukung sangat diperlukan untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. (Prasetyaningrum, Finda Nurmayanti, dan Fallya Azahra 2022)

Lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk perilaku remaja, terutama dalam menangani dekadensi moral. Di daerah sekitar SMP 18 Pesawaran, masyarakat aktif mengadakan acara keagamaan seperti maulid, Isra' Mi'raj, dan pengajian malam yang banyak dihadiri oleh remaja. Kegiatan ini menjadi sarana positif bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan dan meningkatkan moralitas mereka. Namun, lingkungan ini juga memiliki sisi negatif karena dekat dengan hiburan seperti organ musik yang bisa menjadi pengaruh buruk. Oleh karena itu, lingkungan yang mendukung norma dan nilai positif sangat penting dalam membentuk karakter remaja. (Shabbir, Nawaz, dan Iqbal 2022)

Strategi Yang Dilakukan Dalam Penanaman Nilai Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Dan Mengatasi Dekadensi Moral Remaja

Dalam era globalisasi, pendidikan agama Islam memiliki peran krusial dalam membentuk karakter remaja dan mencegah dekadensi moral. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup pengembangan karakter yang integratif. Salah satu strategi efektif adalah dengan mengadakan peringatan hari besar Islam secara rutin. Kegiatan seperti

pengajian, dialog interaktif, dan tes urin rutin dapat menjadi upaya preventif yang membantu siswa tetap pada jalur yang benar. (Chadidjah dkk. 2021)

Menurut beberapa guru di SMP 18 Negeri Katon Pesawaran, Lampung, program PAI seperti pengajian rutin dan kerja sama dengan BK telah memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan moral siswa. Siraman rohani juga menjadi strategi penting. Melalui kegiatan ini, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai keislaman dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, razia pada hari-hari tertentu, seperti saat perayaan Valentine, dan tes urin tiga bulan sekali dilakukan untuk mencegah pelanggaran berat terhadap syariat agama.

Kontribusi lainnya termasuk salat Zuhur berjamaah sebelum kegiatan belajar mengajar siang hari, siraman rohani yang diisi oleh dewan guru atau kiai lokal, serta pesantren kilat selama bulan Ramadan. Dengan berbagai upaya ini, pendidikan agama Islam di SMP 18 Negeri Katon Pesawaran berhasil menjadi pilar dalam mencegah dan mengatasi dekadensi moral remaja, membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik dan bermoral. (Sahuri 2022)

Pendidikan agama yang disampaikan dengan memahami aspek psikologis remaja seperti kebutuhan emosional, intelektual, dan sosial lebih efektif dalam membentuk karakter. Pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan tentang hukum dan ajaran agama, tetapi juga membantu remaja mengembangkan kesadaran moral yang lebih mendalam.

Pendekatan ini menekankan pentingnya empati, bimbingan emosional, dan pembinaan spiritual yang mampu membangun kepribadian yang kuat dan beretika. Penggunaan metode pembelajaran yang mendukung pengembangan psikologis, seperti bimbingan individu, diskusi kelompok, serta aktivitas keagamaan, terbukti meningkatkan kesadaran diri dan pengendalian diri remaja. Kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan moral remaja, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan moral di era modern tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual dan etika. (Farida dan Badrus 2019)

Pendekatan psikologis dalam pendidikan agama sangat diperlukan untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam yang hanya berfokus pada pengajaran teoretis tanpa memperhatikan aspek psikologis siswa sering kali kurang efektif dalam mengatasi dekadensi moral. Dengan memahami psikologi remaja, termasuk kebutuhan emosional, sosial, dan spiritual, pendidikan agama dapat menjadi sarana yang lebih kuat dalam membangun karakter positif.

Makna penting dari temuan ini adalah bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya berperan sebagai pengajaran tentang hukum dan aturan, tetapi juga sebagai proses pembentukan jiwa dan akhlak. Dengan pendekatan yang mempertimbangkan kondisi psikologis remaja, pendidikan agama dapat

mengarahkan mereka untuk memiliki kendali diri, empati, dan tanggung jawab moral yang tinggi. Pendidikan agama yang disampaikan secara psikologis yang relevan akan membantu remaja menghadapi godaan moral dan tantangan zaman modern, terutama di tengah pengaruh buruk media sosial dan lingkungan pergaulan yang tidak sehat.

Kesadaran bahwa setiap individu memerlukan bimbingan emosional dan spiritual dalam masa remajanya menjadi poin kunci dari artikel ini, yang diharapkan bisa menjadi solusi efektif untuk masalah dekadensi moral di kalangan remaja. (Suhartanto 2018)

Tabel 1. Temuan Pembahasan

No	Fokus Temuan	Hasil Penelitian
1.	Pengembangan Kurikulum PAI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu dirancang secara integratif dengan memadukan dimensi religius dan pendekatan psikologis. Kurikulum tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga harus memuat materi penguatan emosional seperti pengelolaan emosi, empati, kesadaran diri, dan pembentukan karakter. Seluruh komponen tersebut disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologis remaja, sehingga pembelajaran PAI mampu berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai sekaligus pembinaan mental secara holistik.
2.	Pelatihan Guru PAI	Temuan penelitian mengindikasikan pentingnya pelatihan berbasis psikologis bagi guru PAI guna meningkatkan kompetensi pedagogik dan pemahaman terhadap karakteristik perkembangan remaja. Melalui pelatihan ini, guru diharapkan mampu mengimplementasikan metode pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan emosional siswa. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang efektif dalam mendampingi siswa menghadapi fase perkembangan yang kompleks.

3.	Strategi Pembelajaran Personal dan Kolaboratif	Penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang bersifat personal menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan PAI. Guru perlu membangun relasi interpersonal yang positif dengan siswa untuk memahami kondisi moral dan psikologis masing-masing individu. Pendekatan ini memungkinkan pemberian intervensi yang lebih tepat sasaran. Selain itu, kolaborasi dengan tenaga profesional seperti psikolog menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan program, baik dalam memberikan analisis kondisi siswa maupun dalam pelaksanaan intervensi psikologis yang diperlukan.
----	--	--

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan psikologis dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai upaya preventif dalam mengatasi dekadensi moral remaja. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemerosotan moral tidak semata dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perkembangan teknologi dan lingkungan sosial, tetapi juga disebabkan oleh lemahnya internalisasi nilai-nilai keagamaan, keterbatasan literatur pendukung, serta belum optimalnya peran keluarga dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang hanya berorientasi pada aspek kognitif dinilai tidak lagi memadai, melainkan perlu diintegrasikan dengan pendekatan psikologis yang mampu menyentuh dimensi emosional dan pembentukan kepribadian peserta didik. Implementasinya dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum integratif, peningkatan kompetensi guru berbasis psikologi, serta penerapan strategi pembelajaran yang personal, humanis, dan kontekstual. Pendekatan ini membantu guru memahami kebutuhan emosional siswa secara lebih mendalam sehingga pembinaan moral menjadi lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kolaborasi dengan tenaga profesional seperti psikolog turut memperkuat efektivitas intervensi, khususnya dalam menangani permasalahan remaja yang kompleks. Dengan demikian, pendekatan psikologis menjadi solusi adaptif dan relevan dalam membentuk karakter remaja berakhlak mulia secara berkelanjutan..

REFERENSI

Aminah, Siti. 2021. "Peranan Orangtua Dalam Mengantisipasi Kemerosotan Akhlak pada Anak Remaja." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 19(1): 23–49. doi:10.47467/mk.v19i1.424.

- Aryani, Esti, dan Triwanto Triwanto. 2021. "Penyuluhan Hukum tentang Kenakalan Remaja dan Penanganannya." *Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(03): 248–53. doi:10.25134/empowerment.v4i03.4384.
- Atika, Nur Tri, Husni Wakhuyudin, dan Khusnul Fajriyah. 2019. "PELAKSANAAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MEMBENTUK KARAKTER CINTA TANAH AIR." *Mimbar Ilmu* 24(1): 105. doi:10.23887/mi.v24i1.17467.
- Casika, Ajeng, Alen Lidia, dan Masduki Asbari. "Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial." 01.
- Chadidjah, Sitti, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, dan Bambang Syamsul Arifin. 2021. "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI: Tinjauan Analisis pada Pendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi." *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal* 6(1): 114–24. doi:10.51729/6120.
- Diananda, Amita. 2019. "PSIKOLOGI REMAJA DAN PERMASALAHANNYA." *Journal ISTIGHNA* 1(1): 116–33. doi:10.33853/istighna.v1i1.20.
- Farida, Ullin Nuril dan Badrus. 2019. "Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial Terhadap Self-Efficacy pada Siswa Kelas XI di MAN 4 Madiun." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 9(01): 25–34. doi:10.33367/ji.v9i01.964.
- Istante, Luluk. 2023. "DEKADENSI MORAL BAGI GENERASI MUDA." 1(1).
- Khoiroh, Atik. 2021. "Peran Kecerdasan Emosi terhadap Resiliensi Pekerja pada Masa Pandemi COVID-19." 3.
- Nurhayati, Nurhayati, dan Kemas Imron Rosadi. 2022. "DETERMINASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM: SISTEM PENDIDIKAN, PENGELOLAAN PENDIDIKAN, DAN TENAGA PENDIDIKAN (LITERATUR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM)." *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* 3(1): 451–64. doi:10.38035/jmpis.v3i1.1047.
- Prasetyaningrum, Galuh, Finda Nurmawati, dan Fallya Azahra. 2022. "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ETIKA SISTEM INFORMASI: MORAL, ISU SOSIAL DAN ETIKA MASYARAKAT (LITERATURE REVIEW SIM)." *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* 3(2): 520–29. doi:10.38035/jmpis.v3i2.1115.
- Puspitasari, Sismonika. 2021. "Pentingnya Realisasi Bela Negara Terhadap Generasi Muda Sebagai Bentuk Cinta Tanah Air." *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 3(1): 72–79. doi:10.52483/ijsed.v3i1.43.
- Rasid, Abdul. 2018. "IMPLIKASI LANDASAN-LANDASAN PENDIDIKAN THE IMPLICATION OF EDUCATIONAL FOUNDATIONS." *Al-fikrah* 1.

- Sahuri, Mohammad Sofiyani. 2022. "Strategi Guru PAI Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember." 5.
- Shabbir, Dr Ghulam, Dr Saleem Nawaz, dan Dr Faisal Iqbal. 2022. "Dr. Fazlur Rahman's Discourse On Islamic Intellectualism, Knowledge And Education." 19(2).
- Sriyanto, Agus, dan Siti Hartati. 2022. "PERKEMBANGAN DAN CIRI-CIRI PERKEMBANGAN PADA ANAK USIA DINI." (1).
- Suhartanto, Edi. 2018. "Pengaruh Konsep Diri, Motivasi, dan Kenakalan Remaja terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam... Oleh : Edi Suhartanti & Badrus." 8.